

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Mutu Pendidikan di Lembaga Paud Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah Al-Ikhlas**Yona Misi**Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri
Ambon**Nurhasanah, La Rajab**Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri
Ambon

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Ingin mengetahui kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan di Lembaga PAUD Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlas. 2) Ingin mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan di Lembaga PAUD Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlas. 3) Ingin mengetahui upaya-upaya kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan di Lembaga PAUD Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlas. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat peristiwa dan karakteristik populasi atau wilayah tertentu. Penelitian ini berusaha menjelaskan situasi dan peristiwa. Teknik pengumpulan data, antara lain: observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan di lembaga PAUD Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlas di mana kepala sekolah sebagai pemimpin, sebagai pembimbing, sebagai pemotivasi dan sebagai pembina yaitu sudah terealisasi dengan baik dan lulusannya tersebar di lembaga tingkat sekolah dasar (SD), namun dibalik itu masih perlu ditingkatkan lagi sesuai dengan aturan yang berlaku. Faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan di lembaga PAUD Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlas antara lain: Pertama: Faktor pendukung dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan di lembaga PAUD Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlas yaitu: RPP yang terancang dengan baik, kurikulum, orang tua dan alat permainan edukasi. Kedua: Faktor penghambat dalam meningkatkan budaya mutu PAUD Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlas yaitu: orang tua dan tidak ada keseriusan belajar. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan di lembaga PAUD Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlas yaitu: melakukan evaluasi, memberikan penguatan materi, melakukan pendekatan dan melakukan motivasi.

Kata Kunci: Kepemimpinan kepala sekolah, budaya mutu pendidikan

Abstract. *The objectives of this study are: 1) Want to know the leadership of the principal in improving the culture of quality education in the Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlas PAUD Institute. 2) Want to know the supporting factors and inhibiting factors in improving the quality of education culture at the Raudhatul Atfhal (RA) PAUD Institute Iftitah al-Ikhlas. 3) Want to know the proncipal's efforts in improving culture at the Raudhatul Atfhal (RA) PAUD Institut Iftitahal-Ikhlas. This type of research is a qualitative descriptive study that aims to systematically and accurately describe the characteristics of a particular population or area. This study seeks to explain situations and events. Data collection techniques, among others: observation, interviews and documents. Data analysis tecniques, namely: data reduction, data presentation and drawing conclusion. The leadership of the principal in improving the culture of quality education at the Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlas PAUD Institution where the principal as a leader, as a mentor, as a motivator and coach is already well realizes and the graduate are scattered in elementary school level institutions (SD), but behind it still needs to be*

improved again in accordance with the applicable rules. Supporting factors and inhibiting factors in improving the culture of quality education at Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlas PAUD Institutions include: First: Supporting factors in improving the quality of education culture at Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlas PAUD Institution namely: well-designed lesson plans, curriculum, parents and educational game tools. Second: The inhibiting factors in improving the culture of quality education at the Raudhatul Atfhal (RA) PAUD Institution are: parents and no seriousness in learning. The principal's efforts to improve the culture of quality education at the Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlas PAUD Institution are: conducting evaluations, providing material reinforcement, approaching and motivating.

Keywords: *Principal Leadership, Education Quality Culture*

Pendidikan bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas individu. Pendidikan adalah cara untuk meningkatkan kualitas kerja. Selain pendidik, visi dan kepemimpinan direktur berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, dalam hal ini juga pada pendidik dan siswa.

Efektivitas organisasi di sekolah, selain peran dan tanggung jawab guru ditentukan oleh arahan direktur. Oleh karena itu, yang utama harus memiliki keterampilan dan kemampuan berbicara yang memadai agar guru dan staf sekolah tidak bertindak gegabah. Dengan kata lain, pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan dan kebijakan direktur dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas pengelolaan semua fasilitas sekolah dan tenaga kerja mendidik siswa secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, kepala sekolah harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kebutuhan sekolah yang dipimpinnya sehingga kapasitas guru tidak hanya berdasarkan keterampilan sebelumnya tetapi menjadi matang dan berkembang sesuai dengan perannya.

Sehubungan dengan itu, Standar Pendidikan Wajib No. 19 Tahun 2005. Peraturan ini merupakan standar minimal bagi sistem pendidikan negara kesatuan Republik Indonesia. Standar minimum dijelaskan dalam pasal 2 peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013, Ruang Lingkup SNP termasuk standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar Pendidik dan Petugas Pendidikan, Standar Sarana dan Prasarana,

Standar manajemen, keungan dan penilaian.

Mentalitas gerakan reformasi pendidikan berorientasi pada budaya mutu. Dalam konteks budaya makro, kualitas dimulai dengan keputusan politik, peraturan dan kebijakan. Selanjutnya dalam konteks mikro, kualitas pendidikan dimulai dengan perumusan, pengelolaan dan pelibatan visi dan misi lembaga. Visi, misi dan kebijakan lembaga dikembangkan yang mengarah pada perilaku mutu sekolah. Dalam konteks ini, Iryanto (2008) mengusulkan lima filosofi mutu dan keunggulan yang harus dianut oleh seluruh komponen sekolah, khususnya praktisi pendidikan seperti pimpinan sekolah, guru dan siswa. Lima idenya adalah berpikir dan bertindak untuk menghasilkan yang terbaik, tahan masa depan, terbuka dan mudah beradaptasi dengan perubahan.

Budaya mutu dapat dimulai dari keterlibatan masyarakat dalam pendidikan tidak hanya dalam konteks penghargaan pendidikan, tetapi juga merambah ke diskusi dan penelitian untuk mengidentifikasi kebutuhan lain dari pemangku kepentingan dan pengguna madrasah tentang keterampilan siswa akan dihasilkan oleh madrasah, sehingga akan memperkaya isi program dan akan membutuhkan kreativitas dan dinamisme manajemen sekolah untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut, dengan tetap mengandalkan perkembangan psikologis siswa dan kapasitas madrasah untuk memberikan layanan kepada pengguna.

Selain itu, konsep budaya mutu juga telah dikembangkan dengan model baru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya memberikan mereka partisipasi aktif dalam proses

pembelajaran, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk mendefinisikan pembelajaran. Bersama dengan master, siswa bisa belajar dalam suasana yang menyenangkan dan dinamis, karena kondisi yang diciptakan sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses pembelajaran di kelas selalu menitikberatkan pada keinginan siswa, tidak mengabaikan siswa yang lambat memahami materi.

Peserta didik dapat dipahami sebagai seseorang yang berusaha untuk mengembangkan potensi dirinya dengan memperoleh pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya, seperti minat dan bakat sehingga dapat tumbuh dan mengembangkan dirinya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, siswa adalah mereka yang memiliki kesempatan untuk meningkatkan potensinya melalui jenjang pendidikan tertentu seperti jenjang RA/TK, MI/SD, MTs/SMP dan SMA.

Salah satu lembaga pendidikan pra Sekolah yakni PAUD RA Iftitah al-Ikhlas yang menarik adalah kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu peserta didiknya, dimana dalam proses melaksanakan pembelajaran kepada peserta didiknya nampak begitu serius. Terbukti dalam kurun waktu tujuh (7) tahun PAUD ini telah menampakan mutu lulusan yang cukup bagus, kepercayaan masyarakat (stake holder) juga meningkat, sarana prasarana mengalami peningkatan. Luarannya menyebar dan dapat diterima di sekolah-sekolah yang terbilang dikenal seperti MI Assalam, SD Cendekia, SD 87, SD 79, SD 93 dan lain-lain.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara

sistematis dan akurat peristiwa dan karakteristik populasi atau wilayah tertentu. Penelitian ini berusaha menjelaskan situasi dan peristiwa.

Pendekatan Penelitian. Pendekatan yang digunakan penulis digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

Observasi

Kegiatan observasi secara sistematis merekam peristiwa, perilaku, objek perspektif dan sudut pandang lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang berlangsung. Pada tahap awal observasi umum, peneliti mengumpulkan data atau lebih banyak informasi lebih baik. Pada langkah selanjutnya, peneliti harus melakukan observasi terfokus, yaitu mulai mempersempit data atau informasi yang dibutuhkan peneliti untuk menemukan pada perilaku dan hubungan yang terus terjadi. Jika ditemukan, peneliti dapat menemukan topic penelitian. Salah satu peran utama dalam melakukan observasi adalah menemukan interaksi kompleks dengan parameter sosial alami. Oleh karena itu, data atau informasi yang ditemukan dapat mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Wawancara (In-depth Interview)

Menurut Patton dan Catherine Marshal yang dikutip oleh Sarwono, teknik wawancara dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga kategori, yaitu 1) wawancara dengan melakukan metode percakapan informal (informal conversational interview), 2) wawancara terbimbing terpimpin (general approach of interview guidelines), dan 3) wawancara terbuka standar. Dengan menggunakan teknik wawancara ini, berhasil dalam mengumpulkan data atau informasi dari

subjek yang diteliti sangat tergantung pada kemampuan peneliti untuk melakukan wawancara. Metode kami melakukan wawancara serupa dengan cara kami berkomunikasi dengan lawan bicara kami.

Wawancara dimulai dengan tema umum untuk membantu peneliti memahami sudut pandang orang yang diwawancarai tentang makna. Dengan asumsi dasar penelitian kualitatif, yaitu jawaban yang diberikan harus tepat memberikan sudut pandang yang diteliti, dan bukan sebaliknya yaitu penelitian penulis sendiri. Kelebihan utama wawancara adalah memungkinkan peneliti memperoleh data yang banyak, sedangkan kekurangannya adalah karena wawancara melibatkan aspek emosional, kerjasama yang baik antara pewawancara dan responden yang dibutuhkan. Dari sudut pandang pewawancara, responden harus mampu merumuskan pertanyaan yang tidak menimbulkan respon yang panjang dan membuat jawaban tidak jelas. Di sisi lain, dari sudut pandang orang yang diwawancarai, orang tersebut mungkin enggan untuk menjawab secara terbuka dan jujur apa yang ditanyakan oleh pewawancara atau mungkin tidak menyadari pola hidup yang berulang yang mereka jalani setiap hari. Oleh karena itu, yang dibutuhkan pewawancara agar proses wawancara berhasil adalah kemampuan mendengarkan dengan sabar, berinteraksi dengan orang lain, mampu merumuskan pertanyaan dengan baik, dan menjelaskan secara tuntas apa yang ditanyakan. Adapun informan yang akan diwawancarai adalah kepala sekolah, guru, orang tua dan pengguna output.

Studi Dokumen

Studi literature yang digunakan untuk mengumpulkan data telah dokumen agensi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang meliputi: data kondisi sekolah, guru, sarana dan prasarana. Jadi dalam hal ini, data yang

diperoleh dari hasil dokumen tidak digunakan sebagai penghakiman terhadap hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Menurut Milles & Huberman, analisis data terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

Reduksi Data

Minimisasi data didefinisikan sebagai proses seleksi, berfokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dari catatan tertulis di lokasi penelitian. Pridiksi reduksi data yang terbukti ketika peneliti memutuskan (sering kali tanpa menyadarinya) untuk menginstal area penelitian konseptual, masalah penelitian, pendekatan dan pengumpulan data akan dipilih. Selama pengumpulan data, langkah-langkah dari: reduksi lebih lanjut (ringkasan, enkripsi, identifikasi subjek, pengelompokan, partisi, dan pembuatan memo). Reduksi/transformasi data ini berlanjut setelah investigasi lapangan hingga penulisan laporan akhir. Reduksi data adalah bagian dari analisis. Minimisasi data adalah bentuk analisis yang menyaring, mengklarifikasikan, mengarahkan, menghapus data yang tidak perlu dan mengatur data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan mereduksi data, peneliti tidak perlu menafsirkannya sebagai quantifier. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dengan berbagai cara, yaitu dengan ringkasan atau deskripsi singkat, digabungkan menjadi garis besar umum, dll.

Penyajian Data

Milles dan Huberman memabarkan peragaan seperti pasukan masukan yang terorganisir berpangkal mana ringkasan bisa ditarik dan gerak-gerik diambil. Mereka pasti bahwa bayangan yang lebih abdi adalah media patokan menjelang menguji diskusi kualitatif, termasuk: berbagai ragam matriks, grafik, jaringan, dan

diagram. Semuanya dirancang sedemikian ragam gatra yang terstruktur dan bisa dipahami. Dengan cara ini, seorang analis dapat melihat apa yang terjadi dan menentukan apakah akan menarik kesimpulan yang tepat atau melanjutkan menganalisis penelitian yang telah dilakukan.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Milles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi bagian yang sama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan-salinan suatu temuan pada seperangkat statistic lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari statistic yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitas pada statistic yang ditemukan oleh peneliti. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan statistic saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Mutu Pendidikan Di Lembaga PAUD Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah Al-Ikhlas

a. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin
Menurut Koontz, O'Donnel dan Wehrich

dalam bukunya Management, menyatakan bahwa kepemimpinan secara umum merupakan pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang lain sehingga mereka dengan penuh kemauan berusaha ke arah tercapainya tujuan organisasi. Dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah harus bisa menanamkan pada dirinya sifat-sifat yang baik agar bisa dicontohkan oleh semua guru dan melibatkan guru dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat menjelaskan bahwa kepala Sekolah PAUD RA Iftitah al-Ikhlas selalu melibatkan guru-guru dalam kegiatan yang ada pelatihannya yang berkaitan dengan keterampilan guru-guru dalam mengajar dan hasil dari itu mengarah kepada akreditasi sekolah. Terciptanya sebuah organisasi yang baik tidak terlepas dari hubungan setiap anggota, jika setiap anggota bekerja sama dan saling membantu memecahkan masalah dalam pekerjaan yang mereka lakukan, maka hasil yang diperoleh akan mengarah kepada kualitas sekolah. Yunus bahwa sebagai pemimpin pendidikan, mereka harus memiliki kualitas berikut: Dia memiliki imajinasi yang kreatif, menyerahkan pekerjaan kepada staf, menikmati pekerjaan, berpikir dengan bijak dan cepat, bertekad, dan memiliki pengetahuan yang terbuka.

b. Kepala Sekolah Sebagai Pembimbing

Kepala sekolah bertugas untuk membimbing guru, tenaga kependidikan, siswa, mengikuti perkembangan iptek dan memberi teladan yang baik. Kepala sekolah yang ingin kualitas lembaga bagus, khususnya pada peserta didiknya maka kepala sekolah harus mampu dalam membina semua guru-guru. Susanto (2016). Sebagai seorang

pemimpin, pemimpin sekolah dapat mencapai peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran jika mereka dapat didorong untuk secara serius meningkatkan kinerja guru dan fokus sepenuhnya pada tugas yang ada. Oleh karena itu, tanpa dukungan dan bimbingan yang kuat dari kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru, guru tidak akan dapat menjalankan misinya dengan baik untuk memaksimalkan dan mewujudkan potensi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa kepala sekolah selalu membimbing guru-guru. Setiap bulan, guru-guru selalu dibimbing oleh kepala sekolah dan di saat rapat sekolah beliau selalu sisihkan waktu untuk guru-guru agar dapat meningkatkan lagi proses pembelajaran yang kami terapkan kepada peserta didik.

Dengan demikian, kepala sekolah sebagai pemimpin adalah kepala sekolah yang memperhatikan kebutuhan setiap anggotanya.

c. Kepala Sekolah Sebagai Pemandu

Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Karena kepala sekolah meyakini dengan kemampuan membangun motivasi yang baik akan membangun dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja. Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang selalu menyisihkan waktunya untuk memotivasi guru-guru agar dapat meningkatkan lagi kualitas mereka dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa Kepala sekolah selalu memotivasi guru-guru. Misalnya, kepala sekolah selalu menyampaikan bahwa anak-anak itu di didik dengan cara kita sebagai guru bermain dengan mereka dan guru

memposisikan diri mereka dengan peserta didik seperti teman sebaya.

Dengan demikian, guru dapat dengan mudah berkreasi dengan baik bersama peserta didik dalam mewujudkan mutu pendidikan.

d. Kepala Sekolah Sebagai Pembina

Sebuah instansi pendidikan yang ingin meningkatkan kualitasnya lebih baik lagi maka perlu adanya pemimpin yang bisa membina anggotanya ke arah tujuan organisasi. Untuk mengembangkan pengetahuan, bakat serta keterampilan guru maka langkah yang perlu dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah melalui pembinaan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa Di PAUD ini tidak ada guru yang lulusannya itu jadi guru PAUD, jadi saya selaku kepala sekolah memberikan pembinaan, misalnya yang guru-guru belum memahami cara dalam pembuatan RPP dalam lingkup PAUD maka saya ajarkan mereka.

Pada pengamatan yang peneliti lakukan bahwa kepala sekolah setiap akhir pembelajaran kepala sekolah selalu menyempatkan untuk mengevaluasi dan membina proses pembelajaran yang telah guru terapkan kepada peserta didik. Pembinaan tersebut perlu dilakukan oleh kepala sekolah secara teratur dan kontinyu untuk usaha-usaha perbaikan dan pengembangan pendidikan. Debdikbud menyebutkan bahwa, "Pembinaan adalah usaha memberi bantuan pada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan mengajar dan menumbuhkan sikap profesional sehingga guru menjadi lebih ahli dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dalam membelajarkan anak didik.

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Meningkatkan Budaya Mutu

Pendidikan Di Lembaga PAUD Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah Al-Ikhlash

a. Faktor Pendukung

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ada banyak faktor yang mendukung dalam proses belajar peserta didik, tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal meliputi:

1. Aspek psikologis terdiri dari:

a. Intelegensi

Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

b. Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

c. Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, maka peserta didik tidak akan belajar sungguh-sungguh.

d. Bakat

Bakat merupakan kecakapan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan.

e. Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.

f. Kesiapan

Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses

belajar, karena jika peserta didik sudah mempunyai kesiapan untuk belajar, maka hasil yang akan diperolehnya yaitu baik sesuai dengan yang telah peserta didik siapkan.

Faktor-faktor eksternal meliputi:

1. Faktor keluarga

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan kepada peserta didik.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari:

1) Metode Mengajar

Menurut Slameto (2010) Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan yang menarik mungkin, sehingga peserta didik bisa belajar dengan penuh semangat.

2) Relasi Guru dengan Peserta Didik

Guru yang kurang berinteraksi dengan peserta didik dapat menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar.

3) Disiplin

Kedisiplinan sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik pergi ke sekolah dan juga belajar di dalam kelas.

4) Keadaan Gedung

Jumlah peserta didik yang banyak serta karakteristik masing-masing yang bervariasi, maka sekolah dituntut untuk menyediakan gedung yang memadai dalam setiap ruang kelas.

5) Alat pelajaran

Sekolah harus mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu agar peserta didik dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran yaitu media berupa alat permainan. Dengan alat-alat permainan ini peserta didik dapat dengan mudah meningkatkan kreativitas mereka.

3. Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat terdiri dari:

(1) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar juga dapat mempengaruhi belajar peserta didik. Pengaruh tersebut dapat mendorong semangat belajar peserta didik atau sebaliknya.

(2) Teman Bergaul

Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka diusahakan agar peserta didik memilih teman bergaul yang baik dan pengawasan dari orang tua serta guru harus cukup bijaksana.

b. Faktor Penghambat

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, siswa dan terkoordinasi secara internal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Firdaus (2020), Efektivitas dan keberhasilan interaksi berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran telah ditunjukkan untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Interaksi antar komponen meliputi interaksi antara guru dan siswa, atau antara siswa dan siswa. metode pembelajaran yang buruk merupakan salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar yang buruk dan dapat mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Slamento (2020) faktor belajar yang buruk adalah mengapa beberapa siswa masih pintar tetapi tidak terlalu

pintar, tetapi masih gagal karena ada cara yang baik untuk melakukannya.

Kartono, Mesra dan Azis (2020) Hasil belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran dan biasanya ditunjukkan dengan nilai ujian atau nilai guru. Dari hasil observasi, peneliti memperoleh data bahwa ada peserta didik di PAUD RA Iftitah al-Ikhlas yang selalu diam dan tidak berinteraksi dengan peserta didik yang lain pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi tersebut, dikuatkan pula dengan hasil wawancara Faktor penghambatnya berupa tidak ada keinginan untuk belajar atau dengan kata lainnya mood mereka itu tidak baik sehingga peserta didik tersebut tidak mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir pelajaran.

Ada banyak faktor yang dapat membuat hasil belajar peserta didik menurun. Selain dari dalam diri peserta didik, faktor penghambat juga ada dari luar, salah satunya adalah orang tua peserta didik itu sendiri. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa salah satu faktor penghambat ada juga pada orang tua peserta didik. Misalnya, keinginan mereka dari rumah tidak diwujudkan oleh orang tua mereka, maka sampai di sekolah itu peserta didik tidak termotivasi untuk bermain dan berkreasi atau menyelesaikan tugas dari guru.

3. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Mutu Pendidikan Di Lembaga PAUD Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah Al-Ikhlas

a. Melakukan Evaluasi

Depdiknas, 2008 menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. Fitur-fitur ini adalah: (1) Sistem penilaian menggunakan

tes/tes keberlanjutan, dan keputusan dibuat untuk memverifikasi integritas setiap kompetensi inti. (2) Anda dapat menguji keterampilan dasar tambahan, (3) Hasil pengujian akan dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program perbaikan. (4) Tes meliputi aspek kognitif dan psikomotorik yang diukur melalui kegiatan inventarisasi emosional seperti observasi dan angket.

Sekolah yang ingin mempertahankan kualitasnya terutama kualitas pendidiknya dalam mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, maka usaha demi usaha harus dilakukan agar kualitas tersebut tetap terjaga dengan baik. Untuk menjaga kualitas tersebut peran kepala sekolah dibutuhkan dalam menjaga dan mengembangkan kualitas pendidiknya. Sebagaimana hal pada sekolah-sekolah lain, PAUD RA Iftitah al-Ikhlas juga terus berupaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui evaluasi, sebagaimana hasil penelitian yang diperoleh bahwa upaya yang selalu dilakukan yaitu dengan melaksanakan evaluasi pada proses pembelajaran sampai dengan hasil yang dicapai pada pembelajaran tersebut.

b. Memberikan Penguatan Materi

Menurut Uzer Usman (2007) bahwa melalui perannya sebagai pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya. Pendapat di atas menjelaskan bahwa sebagai seorang guru harus mempersiapkan semua yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan diterapkannya kepada peserta didik, mulai dari penyampaian materi sampai dengan evaluasi pembelajaran. Pendidik harus mampu dalam memanfaatkan waktu bersama

peserta didik sehingga waktu yang dimiliki oleh peserta didik bisa dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Pada instansi pendidikan seorang pendidik selalu berupaya agar peserta didik bisa meningkatkan kemampuan mereka, begitu pula PAUD RA Iftitah al-Ikhlas yang selalu berupaya dalam memberikan pelajaran tambahan disela istirahat peserta didik, sebagaimana hasil penelitian yang diperoleh bahwa upaya yang mereka lakukan yaitu dengan memberikan tugas tambahan berupa pembelajaran setelah kegiatan proses kegiatan belajar mengajar selesai di dalam kelas. Misalnya sebelum pulang peserta didik di arahkan untuk membaca atau mengaji dengan guru kelas.

c. Melakukan Pendekatan

Pendekatan pembelajaran holistic bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dalam suasana yang lebih nyaman, bersemangat, demokratis dan manusiawi melalui interaksi siswa-lingkungan. Secara sosial, pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi dirinya sendiri. Menurut Abraham Maslow, pendekatan holistic mendorong siswa untuk mencapai tingkat aktualisasi diri yang ditandai dengan kesadaran, kejujuran, kebebasan serta kemandirian. Peserta didik ketika di dalam rumah akan mengikuti apa yang orang tua lakukan, baik dan buruk yang dilihatnya akan diikuti oleh peserta didik. Itu sebabnya, tugas seorang pendidik adalah dengan terus-menerus melakukan pendekatan. Sebagaimana halnya di lembaga PAUD RA Iftitah al-Ikhlas yang selalu melakukan pendekatan dengan peserta didiknya, berdasarkan data yang diperoleh bahwa pendekatan yang guru lakukan yaitu dengan melihat karakter peserta didik. Pada dasarnya seorang anak tidak akan mudah berteman dengan

orang yang baru dia kenal. Jadi guru melakukan pendekatan dulu setelah itu menyesuaikan materi yang sesuai dengan karakter peserta didik masing-masing.

d. Melakukan Motivasi

Menurut Ismuddin 2012, Motivasi belajar inilah yang menimbulkan dorongan dan semangat belajar, dengan kata lain sebagai pendorong semangat belajar. Dapat dipahami bahwa, motivasi belajar adalah suatu perubahan dari dalam diri peserta didik untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka.

Dalam meningkatkan kemampuan peserta didik itu tidak terlepas dari upaya seorang guru dalam menyampaikan materi. Melalui data yang diperoleh bahwa Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan motivasi kepada peserta didik dan upaya lain yang selalu dilakukan itu berupa mengulang kembali materi yang telah dipelajari sebelum memulai materi baru yang akan dipelajari oleh peserta didik.

Pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru tidak serta merta menyampaikan materinya begitu saja. Guru harus mempunyai upaya yang kuat agar peserta didiknya bisa dengan cepat memahami materi yang telah disampaikannya. Sebagaimana yang jelaskan oleh ibu Normadia Marjut bahwa Upaya yang selalu kami lakukan adalah pendekatan. Dengan pendekatan, kami berupaya memperkuat interaksi kami dengan cara menanyakan aktivitas peserta didik di luar kelas.

Simpulan

Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan di lembaga PAUD Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlâs di mana

kepala sekolah sebagai pemimpin, sebagai pembimbing, sebagai pemotivasi dan sebagai pembina yaitu sudah terealisasi dengan baik dan lulusannya tersebar di lembaga tingkat sekolah dasar (SD), namun dibalik itu masih perlu ditingkatkan lagi sesuai dengan aturan yang berlaku. Faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan di lembaga PAUD Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlâs antara lain: Pertama: Faktor pendukung dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan di lembaga PAUD Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlâs yaitu: RPP yang terancang dengan baik, kurikulum, orang tua dan alat permainan edukasi. Kedua: Faktor penghambat dalam meningkatkan budaya mutu PAUD Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlâs yaitu: orang tua dan tidak ada keseriusan belajar. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu pendidikan di lembaga PAUD Raudhatul Atfhal (RA) Iftitah al-Ikhlâs yaitu: melakukan evaluasi, memberikan penguatan materi, melakukan pendekatan dan melakukan motivasi.

Referensi

- Amin Nurul, dkk, 2018, Membangun Budaya Mutu yang Unggul dalam Organisasi Lembaga Pendidikan Islam, *Al-tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1.
- Arianti, 2018, Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 12, No. 2.
- Anwar Syaiful, 2014, Pengembangan Budaya Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 2.
- Badeni. 2014, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta).
- Bahrin Hasan dan, Zamroni. 2017, "Manajemen Mutu Pendidikan": Tulungagung, Akademia Pustaka.

- Daryanto. 2013 “Administrasi Dan Manajemen Sekolah”, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Departemen Agama RI, 2010 “Al-Hidayah”, (Banten: Kalim).
- Dokumen Sertifikat Guru PAUD RA Iftitah Al-Ikhlas.
- Dokumen Prestasi Peserta Didik PAUD RA Iftitah Al-Ikhlas.
- Fahmi, Irham. 2014, Manajemen Kepemimpinan Teori & Aplikasinya, (Bandung: Alfabeta).
- Hakim Lukman, dkk. 2018, Membangun Budaya Mutu yang Unggul Dalam Organisasi Lembaga Pendidikan Islam.
- Haris Abdul. 2013, Buku Perkuliahan Kepemimpinan Kepndidikan (Surabaya: Government of In donesia (Gol) and Islamic Development Bank (IDB).
- Hermino Agustinus. 2014 “Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Huberman dan Milles, 1992, Analisis Data Kualitatif, Jakarta Universitas Indonesia Pres,
- H. Khairil dan Sudarwan Danim, 2014, PSIKOLOGI PENDIDIKAN Dalam Perspektif Baru, (Bandung: ALFABETA).
- Hapnita Widia, dkk, 2018, Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK 1 Padang Tahun 2016/2017, CIVID JURUSAN TEKNIK SIPIL, Vol. 5, No. 1.
- Hajar Ruyatul, 2017, Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Kinerja Madrasah, Indonesian Jurnal of Education Management & Administration Review. Vol, 1. No, 1.
- Hanafiah Ali Muhammad, 2018, Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dan Supervisor, Jurnal Hikmah, Vol. 15, No, 1.
- James Morgan, E. 1982, Administrative and Supervisory Mangement, (Englewood N.J: Prentice-Hall, Inc).
- Jonathan, Sarwono. 2006, “Metode Penelitian Kuantitaif & Kualitatif” (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Jamaluddin. 2017, MANAJEMEN MUTU Teori dan Aplikasi pada Lembaga Pendidikan, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)).
- Kartono Kartini. 2009, Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Kasidah, dkk. 2017, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh. Jurnal: Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Vol. 5, No. 2.
- Kaswan. 2019, Kepemimpinan Dampak Dan Warisannya; Praktek Kepemimpinan Untuk Meraih Keunggulan Organisasi Jangka Pendek Dan Jangka Panjang. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Kementrian Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahnya. KTSP RA Iftitah Al-Ikhlas, Tahun 2011.
- Kompri, 2018, Manajemen dan Kepimpinan Pondok Pesantren, (Jakarta: Prenadamedia Group).
- M Douglas dan Gregor Mc. 1960, The Human Side Of Enterprise in human Relation in Management, I.I, Heckman, Jr, and S.G. Huneryager: (Cincinnati: South-W estem).
- Mahmud Marzuki, 2012, Manajemen Mutu Perguruan Tinggi (Jakarta: Rajawali Pers).
- Mataputun Yalius. 2020, Analisis Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan dan Permasalahannya, Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol. 8, No. 3.
- Midun Hendrikus, 2017, Membangun Budaya Mutu dan Unggul, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Vol. 9, No. 1.
- Moleong, Lexy J. 2011, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Ngkoswara, 2011, “Administrasi Pendidikan”, (Bandung: Alfabeta).
- Nurhayati, 2021, Upaya Pembinaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pidie, Jurnal Sosial Humaniora Sigli, Vol. 5, No. 1.
- Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.
- Paningkat Siburian dan Nasib Tua Lumban. 2018. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 5, No. 1.
- Purwanggono Jaka Cuk. 2020, “Buku Ajar Kepemimpinan”: Semarang.
- Purwanto Nurtanio Agus, 2019, Kepemimpinan Pendidikan (Kepala Sekolah sebagai Manager dan Leader), (Yogyakarta: Interlude).
- Putri Intan Isnawati Dewi. 2020, Manajemen Pengembangan Peserta Didik Berbasis Total Quality

- Management di MI Al-Hidayah Bogor Miri Sragen, Millah: Jurnal Studi Agama, Vol, 20, No, 1.
- Rahmat Abdul & Kadir Syaiful. 2017 “Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu”. (Yogyakarta: PT Zahir Publishing).
- Rahmi Sri, 2018 “Kepala Sekolah & Guru Profesional”, (Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) dan Pascasarjana UIN Ar-Rahman).
- Riyanta Teguh, 2016, Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah Melalui Kepemimpinan Transformasional, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 12, No. 2.
- Santoso, dkk, 2020, Harmonisasi Al-Ruh, Al-Nafs dan Al-Hawa Dalam Psikologi Islam, Jurnal Islamika, Vol. 3, No. 1,
- Soemanto Westy dan Soetopo Hendiyat, 1988, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: Aksara).
- Sugiyono, 2009, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- Summiati Musyakkir, dkk, 2018, Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Prestasi Guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Sekecamatan Pelombangkeng Utara Kabupaten Takalar, Yume: Jurnsal of Management. Vol. 3, No. 2.
- Suti Marus, 2011, Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan, MEDTEK, Vol 3. No. 2.
- Saetban A. Antonius, 2021, Faktor Penghambat Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Masa Pandemi Covid-19, Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara. Vol. 13, No. 1.
- Triwiyanto Teguh, 2015, Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Umroniyah Suryani, 2020, Kepemimpinan Efektif Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu di SMP Negeri 21 Purworejo. Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial. No, 1. Vol, 4.
- Viona Rosalina dan Bradley Setiyadi, 2021, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru, Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan. No, 1. Vol. 2.
- Wahyudi, 2009 “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajar (Learning Organization), (Bandung: Alfabeta).
- Widiastuti, Yulina Reski, 2021, Kepemimpinan Kepala Taman Kanak-Kanak dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan, Jurnal: Jurnal Asghar. Vol. 1, No. 1.
- www.terasacademy.com, 18 Karakter Seorang Kepala Sekolah, diakses pada tanggal 15 Februari 2022.
- Yahdiyani Nurilatul Rahmah, dkk, 2020, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Peserta Didik di SDN Martapuro 2 Kabupaten Pasuruan, Edupsyscouns Journal: Journal of Education, Psychology and Counseling, Vol, 2. No, 1.
- Zahro Aminatul, 2014, Total Quality Management Teori & Praktik Manajemen Untuk Mendongrak Mutu Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Zamroni, 2011 “ESQ Dan Kepemimpinan Pendidikan”, (Semarang: Rasail).

